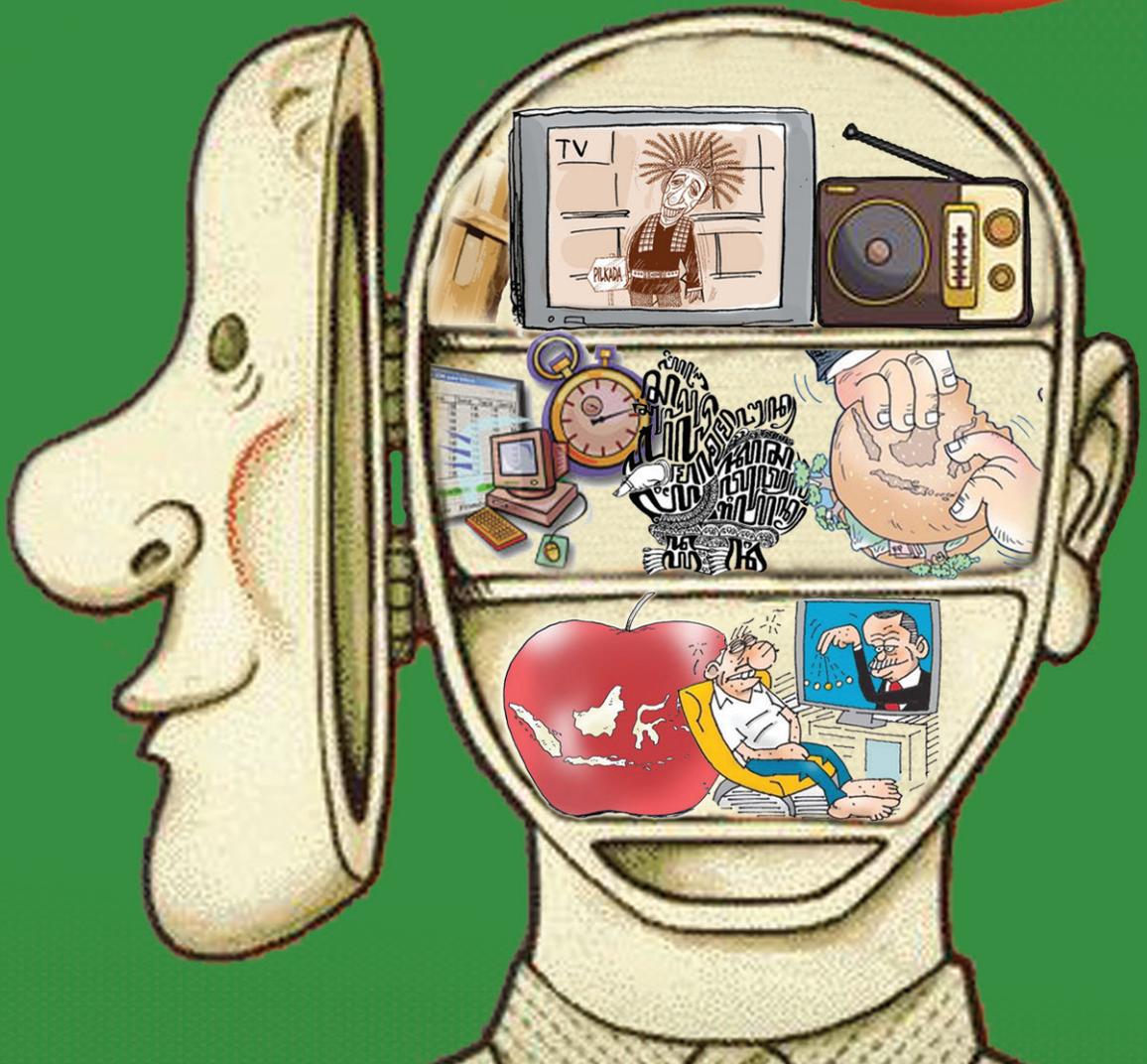


PROSIDING SERIAL CALL FOR PAPER DAN KONFERENSI NASIONAL ILMU KOMUNIKASI #1
PALEMBANG, 26- 27 FEBRUARI 2013

KOMUNIKASI INDONESIA *untuk* MEMBANGUN PERADABAN BANGSA

Editor

Heri Budiarto, S.Sos, M.Si.



PENERBIT

pusombis
Center for Communication Studies

DIDUKUNG OLEH



MERCU BUANA

ASPIKOM
ASOSIASI PENYELIDIKAN TINGGI ILMU KOMUNIKASI



Universita Bina
Darma

KOMUNIKASI INDONESIA UNTUK MEMBANGUN PERADABAN BANGSA

KOMUNIKASI INDONESIA UNTUK MEMBANGUN PERADABAN BANGSA
e-Proceeding Serial Call For Paper dan Konferensi Nasional Ilmu Komunikasi #1
Palembang, 26- 27 Februari 2013

Editor : Heri Budianto, S.Sos., M.Si.

Penyusun: Dewi S. Tanti, M.Si, M.T. Hidayat.
Desain cover/tata letak: mth

Edisi Pertama
Cetakan Pertama, Februari 2013

Hak Cipta (c) 2013 pada penulis
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:
Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana Jakarta

Didukung oleh:
Universitas Mercu Buana Jakarta
Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia
Bank BNI 46
Universitas Bina Darma Palembang

Editor Heri Budianto, S.Sos., M.Si.

***KOMUNIKASI INDONESIA UNTUK MEMBANGUN PERADABAN
BANGSA***

Edisi Pertama -

xiv + 800 hlm, 1 jil: 23,5 cm 15,5 cm

ISBN: 978-602-18666-1-0

1. Komunikasi 2. Peradaban Bangsa

I. Judul

SAMBUTAN

Prof. Ir. H. Bochari Rachman, M.Sc.

REKTOR UNIVERSITAS BINA DARMA

Di era persaingan bisnis global saat ini, kemampuan berkomunikasi dan penyebaran informasi adalah keterampilan yang sangat dicari pada sumber daya manusia. Untuk mendukung tujuan tersebut, Negara Republik Indonesia membutuhkan komunikator-komunikator handal untuk menjadi ujung tombak kemajuan bangsa diberbagai sektor kehidupan. Upaya universitas dalam menghasilkan sarjana-sarjana yang berkualitas dan mampu bersaing dengan sarjana-sarjana dari negara lain serta pendidik berkualitas yang memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memajukan tanah air tercinta.

Komunikasi sebagai disiplin ilmu yang sedang berkembang saat ini juga menjadi kebanggaan dari Universitas Bina Darma karena menjadi Fakultas Komunikasi pertama dan satu-satunya di Kota Palembang. Hubungan antar disiplin ilmu komunikasi dengan ilmu-ilmu lainnya dapat memperkaya kajian-kajian terkait komunikasi untuk membangun peradaban bangsa.

Kajian-kajian seperti komunikasi lingkungan, komunikasi kesehatan, komunikasi tradisional, komunikasi pembangunan dan kajian-kajian lainnya yang akan menghasilkan ide, gagasan, hasil penelitian dan analisis situasi yang merupakan hasil penelitian para peneliti dan dosen diharapkan dapat menciptakan sumbangsih positif untuk terjadinya perubahan-perubahan besar di Indonesia khususnya di bidang komunikasi.

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas kerjasamanya kepada PUSKOMBIS (Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis) Universitas Mercu Buana dan ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi) yang telah memberikan kepercayaan kepada Universitas Bina Darma untuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan kegiatan Seminar dan Konferensi Nasional Komunikasi Indonesia Untuk Membangun Peradaban Bangsa. Khusus kami sampaikan terima kasih kepada Gubernur Sumatera Selatan, beliau adalah seorang konseptor dan komunikator ulung dalam memajukan Provinsi Sumatera Selatan. Kepada seluruh sponsor yang tidak dapat disebutkan satu persatu, kami juga mengucapkan banyak terima kasih. Kami berupaya untuk menyelenggarakan semaksimal mungkin untuk keberhasilan seminar ini, dan apabila ada kekurangan disana-sini, mohon untuk dimaafkan.

Palembang, Februari 2013

KATA PENGANTAR

Heri Budianto, S.Sos, M.Si.
DIREKTUR PUSAT STUDI KOMUNIKASI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MERCU BUANA JAKARTA

Waktu bergerak, jaman berganti. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan gelombang globalisasi, salah satu agenda penting bagi setiap bangsa di dunia adalah menjadi bangsa yang memiliki peradaban unggul agar mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain. Namun banyak pihak mengkhawatirkan kecenderungan menipisnya nilai-nilai dan peradaban bangsa Indonesia. Salah satu gejala yang kerap muncul adalah kecenderungan sebagian anak bangsa mengagumi kiprah bangsa lain dan memandang rendah bangsa sendiri.

Tak terkecuali dalam aspek keilmuan, salah satunya ilmu komunikasi. Dinamika budaya populer yang bercirikan budaya barat seolah menjadi kiblat kajian baru dan laris manis. Sementara, kajian-kajian yang berbasis kelokalan dan keIndonesiaan seolah terasing di tengah berbagai diskusi, kajian, dan penelitian akademisi Indonesia di berbagai forum nasional apalagi internasional.

Celakanya, kajian keIndonesiaan jauh lebih menarik bagi akademisi dan peneliti dari luar negeri, kemudian banyak anak bangsa sekadar mengutip tanpa menggali dan mengembangkan sendiri berbagai aspek komunikasi yang hadir dalam keseharian mereka di Indonesia.

Serial Call For Paper dan Konferensi Nasional Komunikasi Indonesia untuk Membangun Peradaban Bangsa ini merupakan jawaban atas kegelisahan intelektual untuk menemukan dan menggali berbagai potensi dan aspek komunikasi berbasis lokal dan keIndonesiaan. Sebuah upaya untuk tetap menjaga agar ilmu komunikasi Indonesia tidak menjadi “asing” dalam pembahasan di kalangan akademik.

Apalagi saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan nasional antara lain sosial (termasuk korupsi dan konflik), kesehatan, seni-budaya, politik dalam dan luar negeri, lingkungan hidup, pertanian dan kelautan, hingga lapangan kerja. Selain ada persoalan-persoalan dunia yang tidak bisa dielakkan diantaranya krisis pangan, energi, air, ekonomi dan perubahan iklim.

Berbagai persoalan itu perlu mendapat perhatian serius bagi kalangan akademisi komunikasi untuk dicarikan solusi. Sebagai ilmu yang saat ini sedang berkembang ilmu komunikasi sangat memungkinkan memberikan berbagai perspektif tentang persoalan bangsa untuk membangun peradaban bangsa yang baik dan bermartabat.

Kegiatan ini dilakukan dalam dua seri. Seri pertama dilaksanakan di Palembang. Kami menyampaikan terima kasih kepada Universitas Bina Darma, terutama untuk rektor dan jajarannya serta seluruh civitas Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah bersedia menjadi tuan rumah. Juga dukungan dari Universitas Mercu Buana Jakarta, Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM), Bank Nasional Indonesia 46, serta semua partisipan dan pendukung agar kegiatan ini bisa terlaksana. Seri kedua akan digelar di Kuta Bali, masih dengan tema yang sama tapi dengan sub tema yang berbeda.

Dalam kegiatan seri pertama, partisipan dari 36 universitas, sekolah tinggi dan institut yang memiliki jurusan atau program studi ilmu komunikasi. Sub tema yang dibahas antara lain, Kajian Komunikasi Tradisional dalam Kultur Masyarakat Indonesia, Komunikasi Politik dan Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal, Komunikasi Lingkungan: Persoalan dan Tantangan Nasional, Media Lokal dan Komunitas untuk Penguatan Masyarakat, serta Komunikasi Kesehatan Berbasis Kearifan Lokal. Sub tema tersebut dielaborasi dalam buku yang ada dihadapan anda pembaca saat ini. Kami juga menyampaikan terima kasih atas partisipasi akademisi komunikasi dalam pelaksanaan seri pertama ini.

Bagaimanapun, peradaban sebuah bangsa merupakan bangunan yang diciptakan bersama antaranak bangsa dalam mengarungi berbagai permasalahan yang menghadang. Melalui kajian keilmuan dan aplikasi ilmu komunikasi, diharapkan bisa menjadi solusi bagi beragam permasalahan bangsa yang ada yang saat ini terjadi. Upaya tersebut perlu dilakukan terus menerus agar mendekatkan kajian ilmu komunikasi terhadap permasalahan yang dihadapi bangsa kita. Sebagai agenda besar untuk menjadikan komunikasi sebagai bagian dari solusi dalam pengembangan peradaban Indonesia agar sejajar dengan bangsa-bangsa yang maju.

Salah satu ciri bangsa yang maju adalah memiliki karakter cepat bangkit dari keruntuhan. Seperti Jepang, Korea, Taiwan dan Thailand, mereka bisa cepat maju karena mereka cepat bangkit dan cepat mapan secara ekonomi. Dalam bidang pendidikan, karakter sebagai bangsa maju karena berani melakukan investasi kemanusiaan dan pengembangan basis keilmuan yang membumi serta sesuai dengan potensi dan basis kelokalan.

Membangun peradaban bangsa yang kuat dan unggul, maju, bermartabat memang bukan pekerjaan setahun dua tahun. Ini adalah pekerjaan lintas generasi yang akan senantiasa aktual untuk dikembangkan dan disempurnakan. Dan, tentu saja, melibatkan setiap anak bangsa!

Buku ini merupakan buku keempat yang diterbitkan oleh Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis Universitas Mercu Buana Jakarta. Akhir kata, sekali lagi kami mengucapkan terima kasih atas dukungan semua pihak.*

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor Universitas Bina Darma <i>Prof. Ir. H. Bochari Rachman, M.Sc.</i>	iv
Kata Pengantar Pusat Komunikasi dan Bisnis <i>Heri Budianto, S.Sos, M.Si.</i>	v
DAFTAR ISI	vii
KOMUNIKASI TRADISIONAL DALAM KULTUR MASYARAKAT INDONESIA	1
Peran Komunikasi Antarbudaya Melalui Institusi Lokal dalam Menjaga Tingkat Keeratan Hubungan Masyarakat Kajian Teoritis Kepustakaan <i>Drs. Suharsono, M.Si</i>	2
Tertawa dalam Bingkai Tradisi Studi Deskriptif <i>Mob</i> sebagai Tradisi Berkomunikasi Masyarakat Papua <i>Agusly Irawan Aritonang, S.Sos., MA</i> <i>Marsefio Sevyone Luhukay, S.Sos., M.Si</i>	12
Inkulturasasi dan Pelestarian Budaya Lokal Tinjauan dari Perspektif Komunikasi <i>Dr. Felix Jebarus</i>	22
Upacara Adat Ulang Tahun <i>Berohong</i> oleh Suku Dayak Lawangan: Studi Etnografi di Desa Ampah Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah <i>Novaria Maulina, S.Ikom, M.I. Kom.</i>	33
<i>Facework</i> Etnik Madura <i>Dr. Agustina Zubair, M.Si.</i>	41
<i>Trade Mark</i> Bahasa <i>Walikan</i> sebagai Identitas Arema <i>Kheyene Molekandella Boer</i>	50
Model Komunikasi Dalang Untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa Jawa yang Benar Bagi Pendengar Radio <i>Suhariyanto, S.Sos. I.</i>	59
Penyampaian Pesan Bersifat Tradisional pada Peristiwa Pemilihan Kepada Daerah dan Lebaran di Indonesia <i>Mohamad Subur Drajat, Drs. M.Si.</i>	71
Komunikasi Tradisional <i>versus</i> Keterbukaan Informasi <i>Dr. Eko Harry Susanto, M.Si.</i>	81
Komunikasi Tradisional sebagai Sarana Pembelajaran Karakter Kajian Komunikasi Tradisional dalam Kultur Masyarakat Indonesia <i>Ida Nur'aini Noviyanti, S.Sos., M.Pd.</i>	90
Topeng Betawi sebagai <i>Agent of Change</i> : Kajian Komunikasi Tradisional <i>Dr. Suraya, M.Si., M.M.</i>	101
<i>Recovery</i> Situs Banten Lama Sebagai Salah Satu Potensi Wisata Tradisional di Provinsi Banten Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Banten <i>Naniek Afrilla Framanik, M.Si.</i>	110

<i>Lingua Franca</i> Dalam Perdagangan di Pasar Baru: Studi Fenomenologis Terhadap Penggunaan Bahasa Pergaulan dalam Interaksi Perdagangan Di ITC Pasar Baru, Bandung <i>Ida Ri'aeni</i> <i>Lefi Hendamaulina</i>	121
Filosofi "Kato Nan Ampek" dalam Komunikasi Antarpribadi Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat <i>Rita Gani, S.Sos. M.Si</i>	136
Kearifan Lokal Dalam Budaya Kelakar <i>Pance</i> di Ogan Komering Ulu <i>Dr. Desy Misnawati, M.Si.</i>	145
KOMUNIKASI POLITIK DAN PEMBANGUNAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL	156
Politik Aliran Sebagai Strategi Komunikasi Politik <i>Salim Alatas</i>	157
Nilai Kearifan Sebagai Strategi Iklan Politik <i>Alila Pramiyanti</i>	169
<i>An Analysis of SBY's Political Imagery Campaign on Publik Trust and Urgency Political Communication Based on Local Wisdom</i> <i>Asmiati Malik</i>	181
Komunikasi Politik yang Berangkat dari Nilai Budaya: Tinjauan Pendekatan Konstituen Pada Pilkada DKI <i>Riris Loisa</i> <i>Yugih Setyanto</i>	192
"Fenomena Jokowi" Sebagai Trend Komunikasi Politik <i>Drs. Sanhari Prawiradiredja M.Si.</i>	203
Keadaban Komunikasi Politik dalam <i>Talkshow</i> Televisi: Analisis Framing <i>Sentilan Sentilun</i> <i>Dicky Andika, S.Sos., M.Si.</i>	213
Komunikasi Politik Masyarakat Aceh Melalui Struktur Sosial Budaya Aceh: Studi Kasus Kearifan Lokal Pada Pemerintahan <i>Gampong-Aceh</i> <i>Dr. Umaimah Wahid</i>	225
Revitalisasi Slogan Beriman untuk Pembangunan Kabupaten Kebumen <i>Arief Widodo, S.H.</i>	246
Propaganda <i>Nosarara Nosabatutu</i> Dalam Membangun Perdamaian di Kota Palu, Sulawesi Tengah <i>Achmad Herman, S.Sos., M.Si.</i>	256
<i>Culture Brand Activation</i> , Strategi Penguatan Budaya Lokal Studi Kasus <i>Surabaya Urban Culture</i> <i>Theresia Intan</i>	265
KOMUNIKASI LINGKUNGAN PERSOALAN DAN TANTANGAN NASIONAL	272
Komunikasi Lingkungan Berbasis Komunitas <i>Inda Fitriyani</i>	273

Komunikasi Lingkungan Potensi dan Peran Masyarakat Lokal <i>Damayanti Wardyaningrum</i>	285
Komunikasi Lingkungan dan "Othering" Pada Isu-Isu Lingkungan <i>Ana Agustina</i>	294
Strategi KIE dalam Penanganan Perubahan Iklim di Indonesia <i>Emilia Bassar</i>	306
Sinergi Kampanye Lingkungan di Indonesia Dalam Bingkai Implementasi Teoritis dan <i>Logical Framework Enviromental Communiocations</i> <i>Nevrettia Christantyawati</i>	320
Peran Komunikasi Lingkungan dalam Pengembangan Wilayah Kota Bekasi <i>Dr. Afrina Sari, M.Si.</i>	331
Analisis Framing Hari Bumi (<i>Earth Day</i>) di Tiga Surat Kabar <i>Doddy Salman</i>	342
Mengkomunikasikan Lingkungan Indonesia dalam <i>National Geographic Indonesia</i> <i>Anastasia Yuni Widyaningrum</i>	350
<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> dalam Perspektif <i>Public Relations</i> Lingkungan <i>Prof. Neni Yulianita</i>	308
Peran <i>Public Relations</i> dalam Mengangkat Martabat Bangsa <i>Dra. Lina Sinatra Wijaya, M.A.</i>	374
Model Kampanye Untuk Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Lingkungan <i>Dr. Ike Junita Triwardhani, S.Sos., M.Si.</i>	382
Implementasi Program <i>Teaching For Indonesia (TFI)</i> Sebagai Program CSR Dalam Menjawab Tantangan Nasional Studi Kasus Pada Bina Nusantara University <i>Dra. Lidyawati Evelina, M.M.</i>	391
Kearifan Lokal Masyarakat dalam Produk Kecantikan <i>Sekar Arum Mandalia</i>	401
Efektifitas Komunikasi Internal dalam Kegiatan CSR Lingkungan Hidup Perusahaan Publik <i>Mirana Hanathasia, S. Sos, M.MediaPrac.</i>	408
Praktek <i>Green Banking</i> Dalam Menangani Krisis Lingkungan Hidup Sebuah <i>Business Case</i> PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk <i>Leonard Tiopan Panjaitan</i>	418
MEDIA LOKAL DAN KOMUNITAS UNTUK PENGUATAN MASYARAKAT	436
Media Komunitas Dan Pemberdayaan Masyarakat <i>Mochamad Rochim, S.Sos., M.I.Kom.</i>	437
Media Lokal dan Pengembangan Masyarakat Kajian Teoritik Peran Media Lokal Terhadap Pengembangan Masyarakat Adam W. Sukarno	404
Radio Komunitas: Masa Depan Ala Indonesia <i>Aryo Subarkah Eddyono, S.Sos., M.Si.</i>	450

Radio Komunitas di Era Konvergensi Media <i>Farid Rusdi, S.S., M.Si.</i>	459
Komunitas Literasi Untuk Pemberdayaan Masyarakat <i>Andy Corry Wardhani</i>	468
Menggagas Peran Media Komunitas Dalam Membangun Industri Kreatif Berbasis <i>National Identity</i> Dengan Pola <i>Triple Helix</i> <i>Finsensius Yuli Purnama</i>	476
Radio Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat <i>Reni Nuraeni</i>	488
Radio Lingkungan dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal Studi Radio Sinar Lapandewa Sulawesi Tenggara <i>M. Najib Husain, S.Sos., M.Si.</i> <i>Hadiati</i>	495
Tindakan Komunikatif Radio Komunitas Jalin Merapi dalam Membangun Ruang Publik bagi Masyarakat Lereng Merapi <i>Awang Dharmawan</i>	505
Pelibatan Publik Dalam Penyelenggaraan Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio di Jawa Tengah <i>Lilie Budiastuti Wiratmo</i> <i>Noor Irfan</i>	517
Peran dan Kontribusi Media Lokal dan Media Komunitas dalam Menggali dan Mengangkat Kearifan Lokal di Banten Studi Kasus Baraya TV, Banten TV dan Radio Komunitas Untirta <i>Rangga Galura Gumelar</i>	528
Media Komunitas Lokal sebagai Sarana Pemberdayaan Informasi Masyarakat Banten <i>Neka Fitriyah</i>	539
<i>Surabaya City Guide</i> Media Lokal Penguat Promosi Pariwisata Surabaya <i>Yuli Nugraheni, S.Sos., M.Si.</i> <i>Maria Yuliastuti, S.Sos.</i>	551
Media Komunitas dan Konstruksi Identitas Kelokalan Studi Kasus Tentang <i>Wongkito.Net</i> Bagi <i>Blogger "Wong Kito"</i> di Kota Palembang <i>Sumarni Bayu Anita, S.Sos., M.A.</i>	563
Media Lokal Merubah Kehidupan Masyarakat Kajian Di Palembang, Sumatera Selatan <i>Prof. Dr. Hj. Isnawijayani, M.Si.</i>	579
Wajah Sepak Bola Indonesia dalam Bingkai Pemberitaan Kongres Sepak Bola Nasional Dan Liga Primer Indonesia <i>Afdal Makkuraga Putra, M.M. M.Si.</i>	588
Konvergensi Media Komunitas Sebagai Pusat Informasi Warga Pengalaman Transisi Radio Komunitas, Internet dan Perpustakaan pada Anggota JRKI Jabar <i>Atie Rachmiatie</i>	604
Strategi Komunitas Lokal di Media <i>Twitter</i> Dalam Penggiatan Sarana Komunikasi Masyarakat Kota Palembang <i>Rahma Santhi Zinaida</i>	617

Hegemoni Media: "Pusat" Vs Lokal Sebuah Tinjauan Kritis Atas Sindikasi Media <i>G. Genep Sukendro</i>	624
KOMUNIKASI KESEHATAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL	633
Komunikasi dan Kesehatan Masyarakat: Kajian Teoritis Dampak Media <i>Dorien Kartikawangi</i>	634
Urgensi Penyertaan Kearifan Lokal Dalam Promosi Kesehatan <i>Putri Aisyiyah Rachmah Dewi, M.Med. Kom.</i>	646
Dominasi Peran Dukun Kampung Terhadap Tenaga Media Melalui Tradisi Lisan Dalam Konstruksi Kebudayaan Masyarakat Pulau Muna <i>Abdul Rahim Sya'ban</i>	656
Komunikasi Dokter dan Pasien di Indonesia Telaah Komunikasi Terapeutik Pada Konteks Ke-Indonesia-An <i>Dr. Farid Hamid</i>	664
Motivasi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Studi Kasus di Kalangan Ibu Muda Bekerja <i>Dianingtyas Murtanti Putri</i>	672
Penggunaan Komunikasi Hipnosis dalam Terapi Kesehatan Studi Kasus Pada Pasien Penyakit Kanker <i>Endah Murwani</i>	683
Hambatan dan Dukungan Keluarga Miskin Untuk Praktik KB <i>Dr. Tuti Widiastuti</i>	690
Pola Komunikasi Pembangunan Kesehatan Berbasis Majelis Taklim di Kota Serang, Banten <i>Nia Kania Kurniawati</i> <i>Hj. Ima Maesaroh, S.Ag., M.Si.</i>	705
Promosi Rumah Sakit Emma Poeradiredja Melalui Kualitas Layanan Berbasis Kearifan Lokal <i>Prima Mulyasari Agustini</i>	715
Implementasi Promosi Kearifan Kuliner Lokal Tradisional Masyarakat Jawa Barat dalam Menghadapi Fenomena Obesitas Sebagai Isu Kesehatan Dunia <i>Maylanny Christin</i>	728
Fungsi Media Konvergen dalam Membangun Reputasi Profesi Kesehatan di Masyarakat <i>Dr. Ani Yuningsih, Dra. M.Si</i> <i>Yenni Yuniati, Dra. M.Si.</i>	736
Program Warung Anak Sehat Sebagai Aktivitas Komunikasi Kesehatan P.T. Sari Husada <i>Gayatri Atmadi</i>	749
Tubuh Yang Ditundukkan: Normalisasi Sebagai Mekanisme Kekuasaan Wacana Difabiasasi Dalam Narasi Teks Media <i>Endang Mirasari</i>	760
TENTANG PENULIS	772

MOTIVASI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI

Studi Kasus di Kalangan Ibu Muda Bekerja

Dianingtyas Murtanti Putri
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie Jakarta
e-mail: dianingtyas.putri@bakrie.ac.id

ABSTRAKSI

Fenomena perempuan pekerja yang berdomisili di Jakarta cenderung enggan untuk memberikan ASI eksklusif pada buah hati mereka. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori disonansi kognitif (*cognitive dissonance theory*), penulis mendeskripsikan latar belakang fenomena tersebut. Unit analisis penelitian ini individu dengan teknik pengumpulan data melalui *in-depth interview* terhadap perempuan pekerja yang berdomisili di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan rasa ketidaknyamanan karena kondisi menciptakan disonansi yang memengaruhi kognitifnya, afektifnya meyakinkan diri untuk menggunakan sufor (susu formula) sebagai pendukung asupan bagi bayi, dan konatifnya memengaruhi perilaku mereka. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh mereka memengaruhi konsep diri (*self-concept*) dan harga diri (*self-esteem*) mereka.

Kata kunci : *perempuan pekerja, ASI eksklusif, dan teori disonansi kognitif*

Pendahuluan

Nani Nurrachman (dalam pandangan terdahulu tentang perempuan: Mead, Beauviour dan Friedan, 2011: 34) menuliskan bahwa Freud (1931) dan Chodorow (1978) mengungkapkan perempuan sebagai pengasuh dan pemeliharaan utama (*primary caretaker*) dalam pembentukan diri pribadi anak, perempuan merupakan figur utama. Di sisi lain, Simone de Beauviour menjelaskan soal pengembangan diri perempuan, ia melihat bahwa peran perempuan bukan hanya sebagai istri dan ibu saja. Namun, perempuan bisa berperan sebagai subjek, de Beauvoir mengajukan tiga strategi yang dapat dilakukan oleh perempuan yakni: pertama, perempuan harus bekerja. Di dalam pekerjaan dan melalui proses bekerja, perempuan secara konkret memantapkan statusnya sebagai subjek. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Bagi de Beauvoir aktivi-

tas intelektual adalah aktivitas seseorang yang berpikir, mengamati dan mendefinisikan. Ketiga, perempuan bisa aktif berperan serta dalam perubahan sosial menuju masyarakat yang sosialis. Dari ungkapan tersebut mewakili fenomena yang terjadi saat ini. Mayoritas perempuan yang tinggal di Jakarta adalah perempuan pekerja. Pandangan tradisional menyatakan bekerja adalah urusan laki-laki, sedangkan urusan perempuan adalah mengasuh anak dan suami serta mengatur rumah tangga (McCracken & Weitzman, 1997). Di Indonesia, data terkini yang diolah dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemenakertrans) periode Agustus 2010 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja wanita adalah 40.745.544, sedangkan pada bulan Agustus 2008 jumlah tenaga kerja perempuan adalah 38.653.472. Dari data tersebut terlihat adanya peningkatan jumlah tenaga kerja dalam kurun waktu dua tahun (<http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id>, diakses tanggal 23 Desember 2012).

Dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita belakangan ini ternyata memberikan penurunan pada aspek yang lain. Aspek lainnya adalah kepedulian para perempuan pekerja untuk memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sampai dengan 6 bulan hingga 2 tahun pada bayi mereka. Dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI di Indonesia saat ini memprihatinkan, presentasi bayi yang menyusu eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3 persen (<http://www.bppsdmk.depkes.go.id>, diakses tanggal 23 Desember 2012).

Kesadaran masyarakat kita akan penting dan manfaat memberikan ASI masih dinilai relatif rendah. Tidak sedikit informasi yang diberitahukan melalui internet, social media, media cetak maupun elektronik mengenai pengetahuan pemberian ASI eksklusif, dan kampanye ASI juga telah dilakukan. Baru-baru ini telah disahkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012, mengenai pemberian ASI eksklusif. PP ini merupakan penjabaran dari Undang-Undang (UU) Kesehatan nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 129 ayat 1 dan ayat 2, yang isinya adalah hak bayi untuk mendapatkan ASI secara eksklusif (<http://dinkes.polewalimandarkab.go.id/pemberian-asi-eksklusif-akan-menjadi-program-utama-puskesmas/>, diakses tanggal 23 Desember 2012). Namun, faktanya banyak perempuan pekerja khususnya perempuan muda yang baru menjadi ibu enggan untuk memberikan ASI eksklusif bagi bayi mereka, dan cenderung memilih susu formula sebagai solusi untuk memenuhi asupan pangan si bayi.

Enggannya memberikan ASI bagi buah hati mereka disebabkan oleh berbagai faktor yakni (1) menyusui mengakibatkan sakit pada payudara, (2) pertambahan bentuk payudara, (3) sakit karena menyusui, (4) sibuk kerja, (5) terikat dengan bayi mereka, (6) memengaruhi gaya hidup (www.kafebalita.com/content/articles/tag/berhenti, diakses tanggal 23 Desember 2012). Selain alasan-

alasan tersebut ketua Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) Mia Sutanto juga mengemukakan bahwa kesadaran kaum ibu, baik di perkotaan maupun pedesaan, untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya usia 0-6 bulan belum meluas. Promosi susu formula melalui iklan di berbagai media massa dan pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini menjadi dua hambatan utama pemberian ASI eksklusif (kompas.com, Rabu 23 Desember 2009). Selain itu, sosialisasi PP tentang ASI belum terlalu gencar dilaksanakan sehingga kesadaran bagi perempuan yang baru menjadi ibu muda dan bekerja dinilai masih minim. Dengan berbagai faktor dan alasan tersebut, mendasari perempuan pekerja untuk memberikan susu formula, karena mereka merasa khawatir bila tidak bisa memenuhi asupan bagi bayi ketika mereka harus kembali bekerja.

Tinjauan Pustaka

Rasa khawatir yang timbul dalam benak seorang ibu muda pekerja adalah hasil dari pikiran atau kognitifnya bahwa selesai menjalani cuti tiga bulan dan kembali beraktifitas akan membuat dirinya menjadi repot, tidak akan ada waktu untuk meluangkan diri memerah ASI di kantor, dan berbagai faktor alasan yang membuat ibu muda pekerja enggan untuk memberikan ASI secara eksklusif. Seperti yang telah diulas pada pendahuluan, kognitif merupakan hambatan dari diri si ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif.

Gangguan kognitif atau dikenal dengan disonansi kognitif (*cognitive dissonance*) adalah kondisi mental yang sulit disebabkan oleh inkonsistensi antara apa yang seseorang percayai dengan apa yang individu lakukan (Griffin, 2012: 217). Leon Festinger mengatakan *cognitive dissonance* merupakan suatu proses penghilangan stress yang disebabkan oleh tidak konsistennya suatu kepercayaan dari seseorang dengan tindakannya (Little John, 2009: 109-110). Festinger menjelaskan juga bahwa hampir semua tindakan yang kita lakukan lebih mendominasi dari pada pikiran kita mengenai sesuatu. Jadi sikap atau kebiasaan kita dapat memengaruhi suatu kepercayaan (dalam teori komunikasi oleh Tuti Widiastuti, 2012: 276).

Festinger, berpendapat bahawa disonansi adalah perasaan tidak nyaman yang memotivasi orang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan oleh diri individu tersebut. Roger Brown (1965) mengungkapkan dasara dari teori ini mengikuti sebuah prinsip yang cukup sederhana: "Keadaan disonansi kognitif dikatakan sebagai keadaan ketidaknyamanan psikologis atau ketegangan yang memotivasi usaha-usaha untuk mencapai konsonansi." Disonansi adalah sebutan untuk ketidakseimbangan dan konsonansi adalah sebutan untuk keseimbangan (Richard West & Lynn H. Turner, 2008: 137). Teori ini merupakan penjelasan mengenai bagaimana keyakinan dan perilaku mengubah sikap. Dari pemahaman mengenai teori ini merangkum em-

pat asumsi dasar yakni:

- Manusia memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya.
- Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis.
- Disonansi adalah perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan dengan dampak yang dapat diukur.
- Disonansi akan mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi.

Dari asumsi-asumsi tersebut tergambar bahwa teori disonansi kognitif mengandung aspek psikologisnya. Jika, individu mengalami inkonsistensi psikologis disonansi yang tercipta menimbulkan perasaan tidak suka. Festinger menyatakan bahwa disonansi merupakan keadaan pendorong yang memiliki property rangsangan (Zanna & Cooper, 1976). Teori ini juga mengasumsikan rangsangan yang diciptakan oleh disonansi akan memotivasi seseorang untuk menghindari situasi yang menciptakan inkonsistensi dan berusaha mencari situasi yang mengembalikan konsistensi.

Tingkat Disonansi

Terdapat tiga faktor dapat memengaruhi tingkat disonansi yang dirasakan seseorang (Zimbardo Ebbesen, & Maslach, 1977). Pertama, tingkat kepentingan (*importance*). Dalam tingkat ini seberapa signifikan suatu masalah, berpengaruh terhadap tingkat disonansi yang dirasakan. Kedua, jumlah disonansi dipengaruhi oleh rasio disonansi (*dissonance ratio*), atau jumlah kognisi disonan berbanding dengan jumlah kognisi yang konsonan. Ketiga, tingkat disonansi dipengaruhi oleh rasionalitas yang digunakan individu untuk menjustifikasi inkonsistensi. Rasionalitas merujuk kepada alasan yang dikemukakan untuk menjelaskan mengapa inkonsistensi muncul. Semakin banyak alasan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi kesenjangan yang ada, maka makin sedikit disonansi yang seseorang rasakan.

Dari tingkatan disonansi ini, Festinger menyatakan bahwa agar dapat menjadi persuasif strategi-strategi harus berfokus pada inkonsistensi sembari menawarkan perilaku baru yang memperlihatkan harus berfokus pada konsistensi atau keseimbangan. Selanjutnya, disonansi kognitif dapat memotivasi perilaku komunikasi saat individu melakukan persuasi kepada orang lainnya dan saat orang berjuang untuk mengurangi disonansi kognitifnya.

Disonansi Kognitif dan Persepsi

Teori ini berkaitan dengan proses pemilihan terpaan (*selective exposure*), pemilihan perhatian (*selective attention*), pemilihan interpretasi (*selective interpretation*), dan pemilihan retensi (*selective retention*).

- Terpaan selektif (*selective exposure*), atau mencari informasi yang konsisten yang belum ada, membantu untuk mengurangi disonansi. Dalam terpaan ini orang akan menghindari berbagai informasi yang dapat meningkatkan disonansi dan akan mencari informasi yang konsisten dengan sikap dan perilaku mereka.
- Perhatian selektif (*selective attention*), merujuk pada melihat informasi secara konsisten begitu konsistensi tersebut ada. Disini orang akan memeperhatikan informasi dalam lingkungannya yang sesuai dengan sikap dan keyakinannya, ketika tidak menghiraukan informasi yang tidak konsisten.
- Interpretasi selektif (*selective interpretation*), pada selektif ini melibatkan penginterpretasian informasi yang ambigu sehingga menjadi konsisten. Menggunakan interpretasi selektif ini orang cenderung menginterpretasikan sikap teman dekatnya lebih sesuai dengan sikap mereka sendiri dibandingkan yang sebenarnya terjadi (Berscheid & Walster, 1978).
- Retensi selektif (*selective retention*), selektif yang terakhir ini merujuk pada mengingat dan mempelajari informasi yang konsisten dengan kemampuan yang lebih besar dibandingkan yang kita lakukan terhadap informasi yang tidak konsisten.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bongdan dan Taylor (Moleong, 2009: 3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sifat penelitian ini bersifat deskriptif, di mana peneliti lebih tertarik dengan proses, arti, dan pemahaman tentang pengalaman dan penghayatan partisipan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kasus, menggunakan studi kasus instrumental yakni pada suatu kasus unik tertentu dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik juga mengembangkan dan memperhatikan teori. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai data primer sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung melalui penelusuran kepustakaan atau dokumentasi berupa rekaman audio, *balckberry messenger* (BBM). Unit analisis dalam penelitian adalah individu yaitu ibu muda bekerja. Permasalahan yang akan diteliti sebagai studi kasus adalah mengidentifikasi perempuan pekerja yang berdomisili di Jakarta enggan untuk memberikan ASI eksklusif pada buah hati mereka sampai dengan 6 (enam) bulan hingga 2 (dua) tahun.

Hasil dan Pembahasan

Berbagai faktor yang menjadi alasan mengapa ibu muda pekerja enggan

untuk memberikan ASI secara eksklusif. Diawali dengan informan 1 (pertama) yang mengatakan bahwa ia memberikan ASI eksklusif untuk anak pertamanya hanya 2 (dua) bulan saja karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan sehingga si ibu tidak dapat memberikan ASI, dan anak ke-2 (dua) nya informan 1 (pertama) dapat memberikan full ASI selama 3 (tiga) bulan masa cuti setelahnya ia campur dengan sufor.

Dengan melihat perkembangan anak yang per-1 jadi ia berasumsi bahwa tumbuh kembang si anak akan baik-baik saja. Berikutnya, informan ke-2 mengatakan bahwa ia memberikan full ASI selama 4 bulan, masuk bulan ke-5 (lima) si Ibu sudah memberikan susu formula (sufor) karena si ibu sibuk dengan pekerjaannya dan di tempat ia bekerja tidak tersedia ruang laktasi ASI sehingga si ibu memutuskan untuk memberikan campuran dengan sufor. Informan ke-3 memiliki prinsip “diriku sanggup berkorban untuk anakku, tapi jangan diriku menjadi korban yang diriku tidak suka untuk melakukannya”.

Lalu, informan ke-4 ketika ia bayi si ibu hanya memberikan ASI selama masa cuti 3 bulan, setelah masa cuti selesai dan kembali bertugas sebagai bidan si ibu memutuskan untuk memberhentikan ASI dan memberikan sufor. Karena memiliki masa lalu demikian, maka informan ke-4 ini berniat untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya sehingga tidak mengalami hal yang sama seperti masa lalunya tersebut sebab si ibu menyadari penting dan manfaat ASI bagi tumbuh kembang si bayi.

Wawancara dilakukan melalui in-depth interview setiap individu. Melalui hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa setiap individu menyadari penting dan manfaat ASI secara eksklusif, dan peran serta orang-orang terdekat juga membantu dalam memberikan motivasi bagi mereka. Namun mereka tidak dapat memberikan full ASI karena kondisi. Seperti yang dikatakan oleh informan ke-4:

“ketika mengetahui bahwa saya positif hamil, saya sangat bersyukur akan hal tersebut. Karena kami sudah menunggu selama 4 tahun... kemudian saya dan suami...kami berkomitmen untuk memberikan ASI eksklusif. Karena saya tidak ingin nasib bayi saya nanti seperti saya dulu. Ibu saya bidan kandungan selalu membantu perempuan melahirkan, tapi...tidak memberikan ASI secara eksklusif. Tiga bersaudara saya anak tengah. Kami semua diperlakukan sama...Alhamdulillah suami saya punya karakter curiosity tinggi sehingga ia selalu browsing di kantornya untuk mencari tahu tentang asupan apa saja yang baik untuk wanita hamil, perkembangan janin itu seperti apa, dan ASI...”

Informan per-1 mengemukakan:

“sewaktu lahir Abel dinyatakan sakit paru dengan istilah PDA, jadi dengan kondisi tersebut diharuskan untuk memakai helm oksigen. Selang beberapa hari Abel drop dan diharuskan memakai alat oksigen

jauh lebih besar, rumah sakit tempat ia lahir tidak menyediakan hal tersebut, maka disarankan ke x, y, atau z. Kami pilih keluar dari rumah sakit tersebut dan pindah ke rumah sakit z. Setelah di cek semua alhasil tidak ada penyakit atau kelainan seperti yang diutarakan di RS tempat Abel lahir. Justru mereka menemukan bahwa anakku terlalu banyak morfin dan terlalu banyak air. Selama ia dirawat aku stress dan drop sehingga ASI susah sekali keluar padahal sudah waktunya untuk dimimik oleh Abel. Ketika pindah RS z dia dirawat di ICU pihak rumah sakit menyarankan untuk diberikan ASI. Yah...sampai dua bulanlah Abel full ASI tanpa dicampur dengan sufor ya..."

"...untuk anak kedua ku, puji syukur tidak mengalami hal yang sama seperti kakaknya. Total aku berikan full ASI adalah 3 bulanan dan kini setelahnya ya aku campur dengan sufor. Aku liat kakaknya baik-baik saja, dan tentunya aku coba juga bisa tidak anak keduku bila kuberi sufor. Mengingat aku banyak sekali pekerjaan jadi untuk meluangkan waktu memerah ASI jadi lupa. Karena kalau lagi fokus rasanya nanggung saja..."

Berbeda halnya dengan informan ke-3:

"...hem...saya rela berkorban demi anak tapi...kalo saya berkorban untuk suatu hal yang saya tidak sukai, saya tidak mau. Saya lama di Amerika Serikat, jadi mungkin prinsip yang mereka miliki telah melekat pada saya. Ketika anak pertama saya lahir, kami sudah di Indonesia ketika itu, dan mendapat cuti selama 3 bulan. Lalu...saya putuskan untuk tidak menyelesaikan tiga bulan karena saya tidak betah di rumah, jadi hanya dua bulan saja lalu saya kembali kepada aktivitas saya. Sayatidak mau menjalani memberikan ASI eksklusif sebab keyakinan saya bayi cukup diberikan colostrum saja. Tidak perlu ASI eksklusif, saya sudah merasakan sakit pada payudara. Jadi saya tidak ingin melanjutkan hal tersebut. Dan saya meyakini bahwa anak saya baik-baik saja...puji Tuhan saat ini ia sudah menikah dan hidup baik. Bersyukur juga saya punya suami yang sejalan dengan saya...."

Pada informan ke-2 ia mengatakan bahwa:

"...masuk usia 4 bulan keatas aku campur dengan sufor. Siang anakku pakai sufor malam sampai paginya aku mimikan ASI. Anakku lahir prematur, aku rajin browsing untuk liat asupan apa yang baik bagi anakku ketika masuk 6 bulanan. Suamiku ingin aku full ASI, apalagi ibuku juga ingin aku bisa memberikan full ASI tapi nyatanya karena sibuknya pekerjaanku dan kalau lagi nanggung selesaikan kerjaan aku perioritaskan selesaikan pekerjaan dulu baru memerah ASI. Karena kalo sedang memerah ASI khan butuh relax tuh...nah kalau tidak relax bagaimana bisa memerah ASI? (tersenyum). Waktu ibu tahu anakku kukasih sufor ibuku marah "kenapa kamu kasih sufor. Ibu dulu saja sambil bekerja tapi bisa kasih ASI penuh. Kenapa kamu tidak bisa?". Dengan kata-kata seperti itu, terus terang aku mangkel (bahasa jawa), mbak. Coba kalau ibu jadi saya mungkin akan bertindak sama dengan saya...jadi untuk mengganti kesalahan saya itu saya *take a good care*

my son very well sehingga ibu saya juga bisa melihat bahwa meskipun dicampur susunya, tetap sehat kok..”

Rasa ketidaknyaman dan ketidakseimbangan dalam kognitif ini memengaruhi keyakinan, penilaian, pengetahuan, dan sebagainya. Dampak dari kognitif tersebut ternyata berkaitan dengan proses pemilihan selektif. Selanjutnya, hasil dari inkonsistensi kognitif tersebut akan memengaruhi afektif diri si ibu muda pekerja dan meyakini bahwa apa yang menjadi keputusannya adalah benar untuk tidak memberikan ASI secara eksklusif bagi buah hatinya, lalu akan mengimplementasikan hasil dari kognitif dan afektifnya untuk diimplementasikan pada konatifnya, yakni sikap atau perilaku yang akan dilakukannya.

Teori disonansi kognitif (CDT) menyebutkan bahwa rangsangan yang dipicitakan oleh disonansi akan memotivasi seseorang untuk menghindari situasi yang menciptakan inkonsistensi dan berusaha mencari situasi yang mengembalikan konsistensi. Dan untuk mengembalikan inkonsistensi tersebut menjadi konsisten maka setiap individu melakukan memberikan perhatian yang lebih melalui asupan pangan yang bergizi, meskipun susu yang diberikan berupa sufor. Seperti yang dikemukakan oleh informan per-1, ke-2, dan ke-4. Sedangkan informan ke-3 merasa bahwa dengan prinsip yang ia miliki adalah sesuai dengan keyakinannya sehingga hal tersebut mengurangi pikiran yang inkonsistensi menjadi konsisten.

Selain itu, hasil temuan lainnya adalah hal tersebut memengaruhi bagaimana penggambaran diri mereka atau disebut sebagai self concept. Idealnya menjadi ibu yang baik adalah dapat memberikan ASI secara eksklusif bagi si bayi, meskipun menjadi seorang perempuan pekerja sebisa mungkin dapat meluangkan waktu 5 menit untuk pemerah ASI. Seperti yang diungkapkan oleh informan ke-2 bahwa:

“...penyesalan sih ada, mbak. Tapi aku bayar dengan aku memberikan gizi yang bagus saat anakku belajar makan aku masak sendiri tanpa memakai produk makanan bayi yang sudah jadi...dan kalau melihat ada perempuan pekerja yang bisa mencapai 6 bulan dapat memberikan ASI eksklusif aku salut banget!. Apalagi bisa kasih ASI nya hingga 2 tahun. Wah...”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan ke-4:

“aku sudah berusaha tapi yah hasilnya memang harus dicampur. Aku salut sama kamu, put. Karena sampai detik ini kamu bisa memberikan ASI secara full bagi Ruby. Tapi, aku bersyukur Hallaj baik dan sehat dan sekarang sudah usia mau 2 tahun, ASI sih masih ada tapi aku campur dengan UHT”.

Sedangkan, pada informan ke-3 bahwa:

“ibu yang ideal adalah ibu yang selalu ada untuk anaknya. Pemberian ASI hanya bagian dari suatu proses saja. Yang terpenting adalah kita

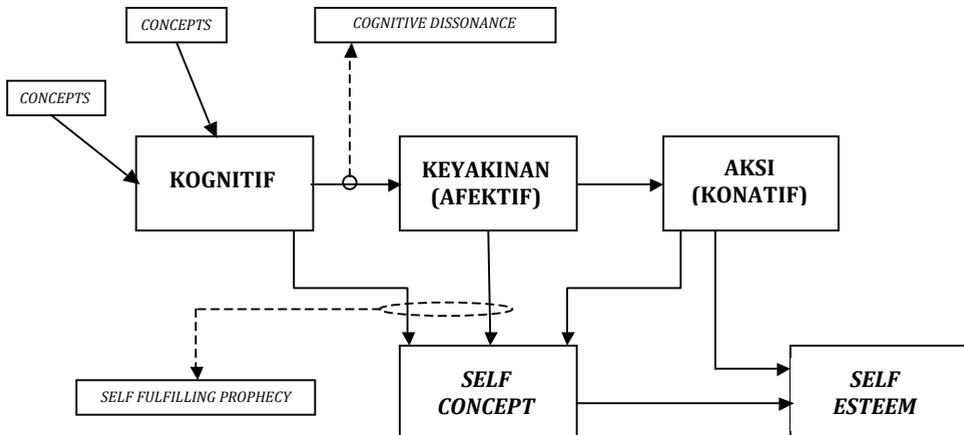
ada untuk anak”

Dengan kognitif seperti ini diyakinkan oleh afektifnya sehingga memengaruhi konatifnya. Maka, informan ke-3 meyakini bahwa ibu yang ideal adalah ada selalu untuk anak. Nubuat yang dipenuhi sendiri atau dikenal sebagai self fulfilling phrophecy merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan konsep diri seseorang, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Merton, 1957; Rosenthal, 2002; Madon, Guyll, & Spoth, 2004; Tierney & Farmer, 2004).

Pembentukan konsep diri yang positif akan menaikkan harga diri (self-esteem) seseorang. Self-esteem merupakan penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya dan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya tersebut dapat diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Apabila self-concept yang dibentuk positif maka self-esteem yang terbentuk menjadi positif, dan sebaliknya (Joseph A. DeVito, 2009: 64).

Seperti yang diutarakan oleh informan-informan di atas peran serta orang terdekat juga ikut berperan, ketika informan ke-3 memutuskan hal tersebut pasangannya juga sama persepsi yang dibentuk. Informan ke-4 mengutarakan hal yang serupa bahwa saat mengetahui hamil diawal kehamilan si istri sudah berniat untuk memberikan ASI secara eksklusif dan pasangannya juga ikut mendukung apa yang menjadi keputusannya.

Dengan demikian, hasil dari temuan ini dapat digambarkan melalui skema sebagai berikut:



Kesimpulan

Setelah melalui proses hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya dalam penelitian ini, maka sampai pada kesimpulan bahwa kesadaran akan pentingnya memberikan ASI secara eksklusif sampai dengan 6 (enam) bulan hingga 2 (dua)

tahun dinilai masih rendah. Rasa ketidaknyamanan menjadi sumber utama sebagai pengaruh untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif, timbulnya rasa tersebut karena pekerjaan di kantor yang banyak sehingga untuk meluangkan waktu memerah ASI dirasa tidak begitu penting.

Hal-hal yang menghambat dalam meluangkan waktu untuk memerah ASI ini di tengah-tengah kesibukan aktivitas yang sedang dilakukan adalah pikiran atau kognitif yang terdisonansi. Disonansi adalah sebutan untuk ketidakseimbangan, seperti yang telah disebutkan dalam tinjauan pustaka mengenai teori disonansi kognitif (CDT). Dalam teori ini berkaitan dengan proses pemilihan selektif, dan telah disebutkan juga bahwa seseorang akan mengurangi disonansi tersebut dengan mencari konsonansi (keseimbangan).

Terdapat empat proses pemilihan yakni terpaan selektif, pemilihan perhatian selektif, pemilihan interpretasi selektif, dan pemilihan retensi selektif. Dari keempat selektif ini informan ke-2 (dua) termasuk dalam perhatian selektif di mana dengan menyesali karena tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif maka si ibu mencari informasi lainnya menggunakan internet untuk *browsing* informasi yang dapat memenuhi asupan gizi anak.

Dalam proses pemilihan selektif ini informan ke-4 (empat) masuk pada bagian interpretasi selektif yakni mengetahui bahwa ia merasa tidak nyaman dengan kondisi di kantor dan hal ini yang menghambat untuk meluangkan waktu memerah ASI, si ibu mendapatkan motivasi atau dorongan dari teman-teman terdekat untuk tetap terus meyakini diri sendiri bahwa ia mampu untuk dapat memberikan ASI bagi buah hatinya. Informan ke-3 (tiga) memiliki prinsip yang berbeda dan apa yang diyakinkannya mendapat dukungan dari pasangannya sehingga informan tersebut masuk kedalam terpaan selektif. Melalui proses ini, si ibu mencari informasi yang konsisten yang belum ada, membantu untuk mengurangi disonansinya.

Lalu, informan 1 (pertama) masuk dalam proses retensi selektif. Dengan proses ini, informan tersebut merujuk pada mengingat dan mempelajari yang konsisten dengan kemampuan yang lebih besar dibandingkan yang kita lakukan terhadap informasi yang tidak konsisten. Latar belakang anak pertamanya menggunakan sufor, dengan kondisi pekerjaan kantor yang padat sehingga ia memutuskan untuk memberikan sufor seperti anak pertamanya meskipun orang-orang terdekatnya mendorongnya untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif. Karena melihat perkembangan anak pertamanya dalam kondisi baik, sehingga si ibu memiliki persepsi yang sama untuk anak keduanya.

Sikap yang menjadi keyakinan mereka inilah yang memengaruhi konsep diri pada diri mereka sendiri. Adapun rasa menyesal atau bersalah karena tidak memberikan full ASI bagi buah hati mereka, tetapi mereka mencari upaya untuk mengganti rasa tersebut (inkonsistensi) menjadi konsistensi sehingga konsep

diri (*self-concept*) mereka menjadi positif. Dengan pembentuk konsep diri yang positif maka akan memengaruhi harga diri (*self-esteem*) yang positif.

Daftar Pustaka

- Aziz, Utami, Rini, (2008). *Jangan Biarkan Anak Kita Menarik Diri*. Tiga Serangkai. Jakarta
- Buller, D. J., (2005). *Adapting minds: Evolutionary psychology and the persistent quest for human nature*. MA: MIT Press. Cambridge
- DeVito, Joseph A., (2009). *The Interpersonal Communication Book* (Thirteenth Edition). Pearson Education. Inc. Canada
- Foss, Karen A., & Littlejohn, Stephen W., (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publication, Inc. USA
- Nurrachman, Nani; Shanti, Theresia Indira; Pandia, Weny Savitry S.; Suci, Eunike Sri Tyas; Hidayat, Lidia Laksana; Sukmaningrum, Evi; Partasari, Wieka Dyah; Waermiyati, Maria Magdalena Tri; & Wibawa, Dhevy Setya, (2011). *Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia*. Penerbit: Atma Jaya. Jakarta
- Widiastuti, tuti, (2012). *Teori Komunikasi*. UB Press. Jakarta
- West, Richard & Turner, Lynn H., (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Introducing Communication Theory: Analysis and Application)*. McGraw-Hill - Salemba Humanika, Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin, (2010). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

Sumber online:

- <http://www.bppsdmk.depkes.go.id>, diakses tanggal 23 Desember 2012
- <http://dinkes.polewalimandarkab.go.id/pemberian-asi-esklusif-akan-menjadi-program-utama-puskesmas/>, diakses tanggal 23 Desember 2012
- <http://pusdatinaker.balitfo.depnakertrans.go.id>, diakses tanggal 23 Desember 2012
- <http://www.sehatnews.com/2012/11/07/mengapa-gagal-memberi-asi/>, diakses tanggal 20 November 2012
- www.kafebalita.com/content/articles/tag/berhenti, diakses tanggal 23 Desember 2012

Ilmu Komunikasi berperan memotret kehidupan lokal bangsa kita dalam bingkai yang berbeda. Tanpa mengesampingkan pendekatan Barat yang sering digunakan, diperlukan kajian komunikasi untuk menemukan kejayaan Indonesia masa lalu guna mencapai kejayaan di masa depan.



SERIAL CALL FOR PAPER DAN KONFERENSI NASIONAL # 1

KOMUNIKASI INDONESIA
untuk
MEMBANGUN
PERADABAN BANGSA

PALEMBANG 26 - 27 FEBRUARI 2013

ISBN 978-602-18666-1-0



9 786021 866610

PENERBIT

pus  **kombis**
UNITAS TEKNIK KOMUNIKASI DAN BANGSA

DIDUKUNG OLEH



ASPIKOM
ASOSIASI PENDIDIKAN TINGGI ILMU KOMUNIKASI



Universitas Bina Darma 